

DAMPAK SOSIAL PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT DESA EKOWISATA PAMPANG GUNUNG KIDUL MENUJU DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN

Elisa Dwi Rohani dan Yitno Purwoko

Prodi Bisnis Perjalanan Wisata Sekolah Vokasi UGM dan Prodi Manajemen Pariwisata STIE Pariwisata API Yogyakarta

Alamat email : elisa.dwi.rohani@ugm.ac.id dan yitno.purwoko@yahoo.com

Abstract

Changing in tourism platform from mass tourism to form of a special interest tourism, encourages one of the villages in Paliyan District, Pampang to become an Ecotourism village by carrying out the concepts of conservation and education. This study discusses how response and community involvement in the development of the village of Pampang to become an ecotourism village, as well as its social impacts for the community that emerged after tourism activities developed in the village of Pampang Ecotourism, both positive and negative impacts. To be able to produce findings and an adequate description of the social impacts that occur in Pampang Ecotourism Village, this research uses a descriptive method with the aim of being able to provide a description of the phenomena of social changes, obtained through interviews with community leaders and village activists and conducting some observations. Results of this research show that the development of tourism in Pampang has more positive impacts on the community compared to the negative impacts, including the growing spirit of togetherness, strengthening community organizations, increasing public awareness of preserving and protecting the environment through tourism and Ecotourism villages to become pilot villages in environmental innovation and management.

Keywords: Social Impact, Ecotourism Village, Sustainable

Intisari

Perubahan pariwisata yang saat ini berkembang dari pariwisata massal ke bentuk pariwisata minat khusus, mendorong salah satu desa di Kecamatan Paliyan yaitu Pampang untuk menjadi Desa Ekowisata dengan mengusung konsep konservasi dan edukasi. Penelitian ini membahas bagaimana respon dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Pampang untuk menjadi desa ekowisata, serta dampak sosial bagi masyarakat yang muncul pasca aktivitas pariwisata berkembang di Desa Ekowisata Pampang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk dapat memberikan gambaran fenomena-fenomena perubahan sosial yang diperoleh melalui wawancara tokoh masyarakat dan penggerak Desa Ekowisata maupun observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Pampang lebih banyak berdampak positif bagi masyarakat dibandingkan dampak negatif, diantaranya tumbuhnya semangat kebersamaan, penguatan organisasi masyarakat, peningkatan wawasan masyarakat, kesadaran melestarikan dan menjaga lingkungan melalui pariwisata dan Desa Ekowisata menjadi desa percontohan dalam inovasi dan pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Desa, Ekowisata, Berkelanjutan

Pendahuluan

The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019 yang disusun oleh *World Economic Forum*, menyebutkan bahwa Indonesia masuk dalam ranking ke-40 dalam index daya saing perjalanan dan pariwisata yang mengukur serangkaian faktor dan kebijakan yang memungkinkan pembangunan berkelanjutan sektor perjalanan dan pariwisata dan berkontribusi pada pengembangan dan daya saing suatu Negara. Tidak mengherankan jika saat ini sektor pariwisata menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk meningkatkan pendapatan Negara.

Berdasarkan informasi dari "*Press Release Global Green Destination Days 2019*", ditetapkan 100 destinasi wisata berkelanjutan, Kompetisi *The Sustainable Global Green Destinations Days (GGDD)* yang diselenggarakan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan

rekomendasi destinasi wisata yang berkelanjutan. Jika pada tahun 2018 hanya satu destinasi wisata yang masuk dalam TOP 100 destinasi berkelanjutan di dunia yaitu Taman Nasional Bali Barat, tetapi di tahun 2019, ada 4 desa wisata di Indonesia masuk dalam GGDD, diantaranya : (1) Desa Pemutaran, Bali; (2) Desa Tradisional Panglipuran, Bali; (3) Desa Wisata Ngelanggeran, Yogyakarta dan (4) Desa Wisata Petingsari, Yogyakarta.

Di Indonesia diantaranya di Jawa Tengah, Jawa Barat dan DIY desa-desa wisata mulai bermunculan sekurang-kurangnya sejak 15 tahun yang lalu. Di Jawa Tengah tidak kurang dari 110 desa, sedangkan di DIY pada tahun 2019 sebanyak 229 desa wisata terdiri dari desa wisata maju sebanyak 50 desa, desa wisata berkembang sebanyak 40 desa, desa wisata tumbuh/embrio sebanyak 49, dan desa wisata layak jual sebanyak 90 desa.¹ Selain desa wisata tidak sedikit desa yang berkembang dengan konsep desa ekowisata.

Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan memiliki banyak destinasi yang layak untuk dikunjungi. Destinasi wisata Yogyakarta tidak hanya berbasis alam namun juga budaya, lingkungan dan minat khusus, sehingga keberagaman ini mampu menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Salah satu destinasi yang menawarkan pengalaman berbeda bagi wisatawan dan nilai-nilai edukasi yaitu Desa Ekowisata. Saat ini Yogyakarta memiliki 3 destinasi desa ekowisata yaitu : (1) Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman; (2) Desa Ekowisata Mudal di Kabupaten Kulonprogo dan (3) Desa Ekowisata Pampang di Kabupaten Gunungkidul.

Desa ekowisata adalah kegiatan wisata di desa berbasis lingkungan-budaya yang dikelola masyarakat dan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan dengan keunikannya masing-masing. Kegiatan yang ada di Desa Ekowisata diangkat berdasarkan keseharian masyarakat dan akar sejarah budaya setempat. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs mass tourism*), pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi), pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata), membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi), modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi),

1 Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019

dan ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*)².

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu desa ekowisata yang ada di Yogyakarta yaitu Desa Ekowisata Pampang yang didirikan pada tahun 2017. Bukan tanpa alasan jika desa ini dipilih untuk menjadi objek dalam penelitian ini, mengingat Desa Ekowisata Pampang yang masih relatif baru, sehingga terjadi perubahan dalam pranata sosial maupun dalam interaksi sosial yang berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya kajian lebih mendalam untuk mendapat gambaran terkait dampak sosial yang terjadi di Desa Ekowisata Pampang pra dan pasca berkembangnya pariwisata di desa ini.

Penggunaan kata dampak pada penelitian ini dirasa mampu mewakili gambaran perubahan perilaku sosial masyarakat di Desa Ekowisata Pampang pasca ditetapkan sebagai tujuan wisata. Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem sosial budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya atau benturan. Hal ini berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsi sistem sosial budaya tersebut.³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk dapat memberikan gambaran fenomena-fenomena perubahan sosial yang terjadi serta pengaruhnya bagi masyarakat sekitar. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dengan cara pengamatan secara langsung yang dilakukan secara berkala dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan terpilih.

Beberapa problematika yang dijawab dalam penelitian ini: apa yang menjadi potensi wisata berkelanjutan di Desa Ekowisata Pampang; Bagaimana respon dan keterlibatan masyarakat terhadap perkembangan pariwisata di Desa Ekowisata Pampang serta dampak sosial apa saja yang muncul di Desa Ekowisata Pampang pasca pariwisata berkembang. Penelitian terkait dampak sosial pada bidang pariwisata masih jarang dilakukan dan lebih banyak menitikberatkan pada dampak ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata oleh sebab itu penelitian ini memberikan warna berbeda dari penelitian sebelum.

2 <https://jpp.go.id/ekonomi/pariwisata/336478-mengunjungi-dua-desa-ekowisata-yogyakarta>, diakses 2 November 2019

3 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Sosiologi Pariwisata

Menurut Cohen (1984) sosiologi pariwisata adalah cabang keahlian yang didefinisikan:

*“Concerned with the study of touristic motivation, roles, relationships, and institutions and their impact on tourists and the societies who receive them”.*⁴

Sebagai suatu cabang sosiologi yang baru, sosiologi pariwisata masih diperdebatkan posisinya dalam hubungannya dengan cabang-cabang sosiologi⁵. Menurut Cohen (1979) perspektif atau teori atau pendekatan manapun yang digunakan, kajian sosiologi pariwisata harus prosedural (memperhatikan aspek waktu dan proses), kontekstual (memperhatikan berbagai faktor lingkungan yang lebih luas, seperti faktor politik, geografi ekologi, komperatif (membandingkan dengan situasi yang berbeda dan bersifat emik (menggunakan perspektif dari berbagai aktor yang terlibat dalam pariwisata, sehingga analisis menjadi komperensif dan bermakna.

Pendapat lain dikemukakan oleh Erik Cohen (1984) menyatakan bahwa pariwisata dapat dipandang dari salah satu atau beberapa pendekatan konseptual diantaranya adalah (1) *tourism as a commercialized hospitality*; (2) *tourism as a democratized travel*; (3) *tourism as a modern leisure activity*; (4) *tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage*; (5) *tourism as an expression of basic cultural themes*; (6) *tourism as an acculturation process*; (7) *tourism as a type of ethnic relations* and (8) *tourism as a form of neo colonialism*.

Dampak Sosial Pariwisata

Mathieson dan Wall (1982) menyebutkan bahwa *“there is no clear distinction between social and cultural phenomena”*, sehingga sebagian ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata. Douglas (1996) mengingatkan bahwa berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata. Hal ini karena pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lainnya, yang pengaruhnya lebih besar atau sudah berpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang.

⁴ Erik Cohen, 1984. *Authenticity And Commoditization In Tourism*. *Social Research* 15(3):31-41.

⁵ Pitana, I. G dan Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta

Studi tentang dampak sosial budaya pariwisata selama ini, lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial budaya akibat kedatangan wisatawan dengan 3 asumsi yang umum seperti yang dijelaskan oleh Martin (1998). Perubahan tersebut mencakup: (1) perubahan dibawa sebagai akibat adanya intruksi dari luar umumnya dari sistem sosial budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah; (2) perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya masyarakat local dan (3) perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi berat, birokrasi nasional dan multinasional. Asumsi tersebut menyiratkan bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai 'faktor luar' yang 'menghantam' masyarakat.

Secara teoritis Cohen (1984) dalam Pitana (2005) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu: (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungan; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan dan (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial.

Ryan (1991) mengidentifikasi 17 faktor yang mempengaruhi dampak sosial budaya pariwisata yaitu: (1) jumlah wisatawan; (2) tipe wisatawan; (3) tahapan perkembangan pariwisata; (4) perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara negara asal wisatawan dengan negara penerima; (5) perbedaan norma budaya antara negara asal wisatawan dengan negara penerima; (6) ukuran fisik wilayah DTW yang mempengaruhi kepadatan wisatawan; (7) jumlah penduduk luar daerah (migran) yang melayani kebutuhan pariwisata; (8) besar kecilnya pembelian barang-barang *property* oleh wisatawan; (9) tingkat penguasaan atau kepemilikan *property* dan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal; (10) perilaku lembaga pemerintah terhadap pariwisata; (11) kepercayaan-kepercayaan masyarakat lokal dan kekuatan dari kepercayaan tersebut; (12) keterbukaan terhadap berbagai kekuatan yang mempengaruhi perubahan teknologi, sosial

dan budaya; (13) kebijakan dalam penyebaran wisatawan; (14) pemasaran dan citra yang dibentuk lewat pemasaran terhadap DTW; (15) homogenitas masyarakat penerima; (16) aksesibilitas DTW; (17) kekuatan awal dari tradisi berkesenian, cerita rakyat, legenda dan sifat-sifat tradisi tersebut.

Gambaran Umum dan Perkembangan Pariwisata Desa Ekowisata Pampang

Desa Pampang merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Gunungkidul, dengan luas 371 ha yang terletak di perbatasan antara daerah kota dengan pesisir pantai selatan dengan persentase 6,40 % dari total keseluruhan luas daerah di Kecamatan Paliyan. Batas wilayah Desa Pampang, bagian utara : Desa Pulutan, batas wilayah bagian selatan: Desa Mulusan, Batas wilayah bagian timur : Desa Wareng, batas wilayah bagian barat : Desa Grogol. Jarak desa ke kantor kecamatan di Kecamatan Paliyan sekitar 4,4 km.

Desa Pampang terdiri dari lima perdukahan (setiap 1 perdukahan terdiri dari 1 RW) yaitu Kedung Dowo Wetan sebanyak 6 RT, Kedung Dowo Kulon sebanyak 5 RT, Pampang sebanyak 4 RT, Jetis sebanyak 4 RT dan Polaman sebanyak 4 RT serta dihuni 804 Kepala Rumah Tangga, terdiri dari 1.246 laki-laki dan 1.322 perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Pampang bekerja sebagai petani dan buruh lepas dengan tingkat pendidikan akhir SD dan SMP.⁶

Desa Ekowisata Pampang mulai dikembangkan pada akhir tahun 2016, atas dasar inisiatif dari 3 warga asli di desa Pampang yaitu Kepala Desa Iswandi, ketua Karang Taruna Rohmat dan salah seorang akademisi Yitno Purwoko. Langkah awal sebagai upaya untuk mengembangkan pariwisata di desa ini dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi potensi wisata oleh pemuda karang taruna bekerjasama dengan masyarakat desa. Hal ini mendorong masyarakat muda yang tergabung dalam Karang Taruna untuk melaksanakan kerja bakti serta menentukan lokasi untuk pusat kegiatan berwisata dan pelaksanaan sarasehan. Sarasehan dilaksanakan dalam rangka untuk mensosialisasikan rencana pengembangan pariwisata kepada masyarakat dengan mengundang tokoh desa, kelompok desa serta masyarakat.

Isu menarik yang menjadi dasar dalam memposisikan diri

⁶ Sumber : <https://www.pampang-paliyan.desa.id/first/statistik/pekerjaan> diakses 4 November 2019

sebagai Desa Ekowisata Pampang yaitu konservasi burung, sehingga potensi ini yang menjadi pembeda Desa Ekowisata Pampang dan desa wisata lainnya. Aktivitas konservasi burung sudah ada sejak 2016, yang dilakukan karena banyaknya perburuan burung untuk dijual, diantaranya adalah burung Kutilang, Burung Derkuku dan Burung Betet. Pada tanggal 4 Januari 2017 dilaksanakan sarasehan kedua dengan mengundang Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, stakeholder, masyarakat setempat, serta karang taruna dan calon pengelola desa wisata. Kegiatan diakhiri dengan penanaman pohon, pelepasan burung dan simulasi susur Sungai Bendowo.

Aktivitas pariwisata diawali pada tanggal 8 Januari 2017, dengan kehadiran sejumlah mahasiswa untuk melaksanakan kuliah lapangan di Desa Ekowisata Pampang dengan aktivitas berupa susur sungai, penanaman pohon perindang serta pelepasan burung. Dari sinilah Desa Ekowisata mulai dikenal dan dipublikasikan secara masif melalui media sosial, sehingga mampu mendatangkan wisatawan lokal. Pada awal perkembangan Desa Ekowisata Pampang menjual paket wisata seharga 40.000 untuk paket wisata *halfday tour* durasi 5 jam termasuk makan siang dan aktivitas susur sungai.

Terhitung sejak berdiri pada tahun 2017, Desa Ekowisata Pampang memiliki jumlah kunjungan wisatawan cukup banyak setiap tahunnya, meskipun masih skala lokal dan nasional (domestik), mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Kegiatan wisata yang ada kebanyakan masih didominasi oleh *mass-tourism*, karena wisatawan datang dalam bentuk rombongan dan biasanya berjumlah besar seperti anak-anak sekolah (SD-SMA) karena desa ekowisata mempunyai tujuan konservasi dan edukasi. Jumlah kunjungan wisatawan di Desa Ekowisata Pampang terlihat dari tabel berikut:

Tabel 1.
Jumlah wisatawan di Desa Ekowisata Pampang

No.	Tahun	Jumlah wisatawan
1.	2017	1.440
2.	2018	1.714
3.	2019*	2.900
Jumlah		6.054

Sumber : POKDARWIS Candra Wisata Desa Ekowisata Pampang, 2019

Daya Tarik Wisata di Desa Ekowisata Pampang

Desa Ekowisata Pampang masih tergolong baru namun memiliki banyak potensi wisata yang tidak hanya menawarkan kesenangan dan spot foto, tetapi memiliki nilai edukasi, konservasi dan keberlanjutan dalam aktivitas wisata. Beberapa daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan saat berada di Desa Ekowisata Pampang diantaranya;⁷

1. Wisata Tubing Bendowo

Wisata Tubing Bendowo merupakan salah satu wisata unggulan yang ditonjolkan di Desa Pampang. Bendungan Kedung Dowo yang disingkat dengan sebutan (BENDOWO) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat Desa Pampang, yang pada umumnya mayoritas penduduknya adalah petani. Bendowo mulai dirintis kurang lebih satu tahun yang lalu.

2. Konservasi Burung

Ratusan burung dengan beraneka jenis dilepaskan oleh sejumlah warga di kawasan Desa Wisata Pampang. Konservasi burung ini bagian dari upaya menjaga ekosistem lingkungan serta menjadi salah satu atraksi wisata yang sangat diminati wisatawan. Keberadaan kicauan burung akan menjadikan suasana Desa Ekowisata Pampang lebih terasa tenang. Dengan adanya konservasi burung di Desa Ekowisata Pampang menjadikan ekosistem endemik burung yang dulu hampir punah sekarang mulai bisa ditemukan kembali. Kegiatan ini merujuk pada slogan Konservasi, Edukasi dan Rekreasi.

3. Susur Sungai

Susur sungai merupakan salah satu atraksi wisata air yang dapat dinikmati di Desa Pampang. Kegiatan yang dilakukan dengan menyusuri terusan sungai Bendowo di sepanjang Desa Pampang sejauh 750 meter dengan peralatan yang menjamin keselamatan wisatawan serta wajib didampingi oleh pemandu. Sungai ini termasuk dangkal dan dasar air nya merupakan pasir sehingga lebih aman.

4. Menangkap Udang

Salah satu makanan khas dari Desa Pampang yaitu botok udang. Bahan utama yang digunakan untuk membuat botok udang berupa udang yang diambil langsung dari sungai. Uniknya, di Desa Ekowisata Pampang ini menangkap udang dengan cara tradisional

⁷ Identifikasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Ekowisata Pampang pada bulan Juni 2019

yaitu hanya menggunakan botol. Kegiatan menangkap udang ini biasanya dilakukan menjelang maghrib atau di waktu senja karena di saat seperti ini udang akan banyak mencari makan.

5. Tanam 1000 Bunga

Pemerintah Desa Pampang melakukan penanaman bunga (Bugenvil dan Alamanda) di sekitar balai desa dan lapangan dan dilanjutkan di sepanjang jalan utama Pampang-Paliyan. Aksi tanam seribu bunga melibatkan karangtaruna dan ibu-ibu PKK Pampang. Saat ini telah didatangkan tanaman Pucuk Ungu dan Pucuk merah serta bunga Krokot untuk menambah keindahan di desa Pampang.

6. Bank Sampah

Kegiatan ini menjadi salah satu atraksi buatan yang diusung oleh masyarakat. Mulanya atraksi ini dibuat agar masyarakat terdorong untuk lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya dengan rajin mengumpulkan sampahnya masing-masing untuk kemudian hasilnya akan dihargai oleh uang sesuai jumlah sampah yang berhasil dikumpulkan.

7. Membuat Jamu Tradisional

Atraksi buatan yang menjadi daya tarik selanjutnya adalah proses pembuatan Jamu Tradisional. Jamu yang dibuat secara manual oleh masyarakat adalah jamu kunir asem dan beras kencur. Atraksi ini menjadi menarik karena wisatawan menjadi lebih paham tentang bagaimana proses pengolahan jamu-jamu yang dijual di pasaran. Walau pembuatannya bukan dalam partai besar, namun cukup menjadi pengalaman yang menarik dan edukatif bagi wisatawan karena selain dapat melihat dan mencoba pembuatan jamu secara langsung, hasil dari jamu yang sudah dibuat juga dapat dikonsumsi secara langsung sehingga terasa sensasi kesegaran dari sumbernya. Warga juga menyediakan jamu jadi yang sudah dikemas dalam botol dan dapat dibawa pulang oleh pengunjung dengan hanya membayar Rp. 10.000/botol

Keterlibatan dan Respon Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Ekowisata Pampang

Jauh sebelum berkembangnya pariwisata di Desa Ekowisata Pampang, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, peternak, buruh serta pekerja lepas. Tidak mengherankan jika pada awal

pengembangan pariwisata di desa ini, sedikit masyarakat yang peduli dan berpartisipasi dalam upaya pengembangan Desa Ekowisata Pampang. Kelompok masyarakat yang berperan serta dan aktif dalam kegiatan pariwisata yaitu Karang Taruna dan Kelompok Wanita Tani. Pada tahun 2017, melalui perangkat desa, dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Candra Wisata sebagai elemen sosial penggerak utama masyarakat untuk mendukung kebijakan pembangunan kepariwisataan di lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan konservasi sumber daya alam dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pada awal pembentukan POKDARWIS, organisasi ini memiliki anggota sebanyak 50 orang usia produktif yang bekerja sebagai petani, peternak, pemuda karang taruna, kelompok wanita jamu dan kelompok wanita tani. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa ini terlihat dari keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan desa untuk mengenalkan potensi wisata di Desa Pampang diantaranya: (1) kegiatan budaya dengan pagelaran wayang di tepi Sungai Bendowo yang disponsori oleh Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta; (2) kegiatan penanaman 1000 bunga dan (3) kampanye sadar wisata melalui senam massal dan pasar tradisional.

Upaya pertama yang dilakukan POKDARWIS dalam pengembangan wisata dengan membuat pasar tradisional minggu pagi. Organisasi ini memberi dorongan masyarakat dengan cara memfasilitasi satu lokasi untuk berjualan pedagang satu dusun. Mengingat Desa ini memiliki 5 dusun, sehingga terdapat lima *stand* jualan dari lima dusun yang menjual makanan olahan khas Desa Ekowisata Pampang. Respon positif masyarakat terlihat dari keikutsertaan dalam memeriahkan pasar tradisional yang diselenggarakan setiap minggu pagi dengan berbagai kegiatan, seperti: senam pagi, lomba mewarnai, pertunjukan seni dan musik. Melalui kegiatan ini tidak sedikit warga masyarakat sekitar maupun wisatawan lokal datang, sehingga pendapatan melalui pasar tradisional cukup menjanjikan. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama. Pada Pertengahan tahun 2018, tiga dari lima dusun yang memiliki *stand* jualan tidak beroperasi lagi, hal ini disebabkan penurunan kunjungan pasar tradisional minggu pagi dikarenakan tidak ada kegiaitan (*event*).⁸

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu hal yang

8 Data diperoleh melalui wawancara dengan salah satu penggerak dan pengagas Desa Ekowisata Pampang, Kepala Desa Iswandi

diutamakan dan dioptimalkan dalam pembangunan Desa Ekowisata Pampang di Gunung Kidul ini. Masyarakat diberikan andil penuh dalam kegiatan desa seperti pada pengelolaan kegiatan susur sungai, guiding, pasar makanan yang diadakan setiap minggu dan kegiatan yang sifatnya memajukan desa seperti pengelolaan bank sampah, pembuatan jamu, oleh-oleh souvenir dan kerajinan perak. Sampai pada akhirnya Desa Ekowisata Pampang meraih prestasi juara 1 kabupaten dan juara 2 provinsi dalam kategori Kampung Hijau, yaitu sebuah kegiatan yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan upaya seperti mengelola pekarangan, limbah rumah tangga, sampah, resapan air dan hemat energi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggerak Desa Ekowisata Pampang, sekaligus ketua karang taruna, Rohmat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi POKDARWIS mengalami penurunan. Jika di awal keaggotaan aktif POKDARWIS 50 orang, namun saat ini, hanya tersisa 7 warga yang sukarela dengan aktif mengelola Desa Ekowisata Pampang. Namun warga pengelola sisanya akan tetap membantu bila Desa Ekowisata Pampang mendapat kunjungan dalam jumlah besar, dalam praktiknya saat ini tidak semua pengelola aktif dalam mengurus. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan lain dari para warga yang menjadi mata pencaharian utama mereka.

Dampak Sosial Pariwisata Desa Ekowisata Pampang

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata baik langsung maupun tidak langsung berdampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat sebagai objek dan pelaku wisata. Dampak Sosial juga terjadi di Desa Ekowisata Pampang pasca pariwisata masuk dan berkembang di desa ini. Pariwisata memberikan pengaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Dampak sosial yang muncul pada Desa Ekowisata Pampang diantaranya:

1. Dampak positif

Pertama, semangat kebersamaan dalam mengembangkan pariwisata Desa Ekowisata Pampang. Indikator utama dalam melihat semangat kebersamaan ini muncul dari adanya:

- 1) Kerjasama yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola kawasan wisata Desa Pampang yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi karang taruna, maupun ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT). Semangat gotong royong dalam

upaya menata, mengelola dan merencanakan Desa Ekowisata Pampang agar layak dan menarik wisatawan salah satunya dalam *event* gotong royong Geopark.

- 2) Partisipasi masyarakat terlihat dalam kegiatan dan *event-event* mingguan seperti pasar minggu pagi yang diselenggarakan di Desa Ekowisata Pampang. Partisipasi tidak hanya muncul dari warga Desa Pampang tetapi juga warga desa yang berada dalam satu perdukahan yaitu Kedung Dowo Kulon, Kedung Dowo Etan, Jetis dan Poliman. Bentuk dari partisipasi masyarakat diantaranya: menjual makanan pada pasar tradisional minggu pagi dan berpartisipasi dalam menjaga kelesatarian lingkungan melalui kegiatan pengolahan bank sampah.
- 3) Saling menghargai antara anggota masyarakat meskipun berbeda pendapat. Semangat kebersamaan dan saling menghargai tergambar dari sikap masyarakat pada saat pemilihan sekretaris Desa Pampang yang menimbulkan konflik internal antara golongan karena tidak sesuai dengan harapan, namun masyarakat mampu menerima keputusan dan menghargai hasil dari keputusan bersama.

Kedua, penguatan organisasi menjadi hal penting untuk merealisasikan visi dan misi organisasi khususnya pada Desa Ekowisata Pampang. Hal ini terlihat dari adanya:

- 1) Perkembangan yang baik dalam organisasi sesuai dengan misi dan visi Desa Ekowisata Pampang. Saat ini pasang surut POKDARWIS Candra Wisata dalam mengelola Desa Ekowisata Pampang berbanding terbalik dengan organisasi KWT. Prestasi Desa Ekowisata Pampang yang berhasil menjadi juara satu lomba kampung hijau tingkat Kabupaten Gunungkidul yang diselenggarakan Dinas Lingkungan Hidup dan juara dua tingkat provinsi DIY, memupuk semangat ibu-ibu organisasi KWT dalam kegiatan pariwisata melalui pengelolaan dan pengembangan produksi jamu herbal dan apotik hidup.
- 2) Pembagian pendapatan secara adil dan merata di Desa Ekowisata Pampang tertuang dalam Anggaran Dasar yang disusun pada awal pembentukan POKDARWIS Candra Wisata dan disepakati bersama oleh seluruh anggota organisasi. Selain itu POKDARWIS Candra Wisata mengembangkan jejaring dengan tergabung dalam Forum Komunikasi Desa Wisata (FORKOMDES).

Ketiga, peningkatan wawasan masyarakat Desa Ekowisata Pampang melalui kegiatan pelatihan, workshop dan sarasehan yang

diselenggarakan oleh Kecamatan Paliyan maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian pengalaman dan pengetahuan masyarakat semakin bertambah serta kualitas hidup meningkat dan masyarakat dilatih untuk dapat melayani wisatawan dengan baik.

Kempat, kesadaran pelestarian lingkungan melalui program Bank Sampah. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya program ini masyarakat yang semula hanya mendapatkan sosialisasi untuk lebih peduli lingkungan, nyatanya kepedulian tersebut dirasa manfaatnya untuk semacam program pembelajaran. Selain lebih peduli terhadap lingkungan, masyarakat juga semakin terdidik untuk melakukan pemilahan sampah organik dan non organik. Kegiatan mengolah sampah non organik untuk diolah kembali menjadi barang layak pakai dibandingkan dibuang secara langsung ke alam yang cenderung sulit terurai, mampu dijadikan sebagai salah satu atraksi buatan sebagai salah satu paket untuk pengunjung yang tertarik untuk mempelajari sistem bank sampah dan pengolahannya. Kegiatan ini menjadi sarana mendidik masyarakat, yang bermanfaat baik untuk lingkungan, masyarakat lokal/pengeola dan wisatawan.

Kelima, Desa Ekowisata Pampang menjadi desa percontohan inovatif bagi desa-desa lain yang berada di Kecamatan Paliyan maupun Kabupaten Gunungkidul dalam mengelola produk-produk wisata di Desa Ekowisata Pampang, seperti produk jamu herbal, hiasan rumah maupun kerajinan perak.

2. Dampak negatif

Pertama, adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah pariwisata berkembang. Sebelum berkembang menjadi Desa Ekowisata, posisi Desa Pampang sama dengan desa di sekitarnya, namun pariwisata mampu mengubah sikap masyarakat. Pariwisata yang mulai berkembang di Desa Ekowisata Pampang dirasa tidak berdampak pada pendapatan masyarakat, sehingga tidak sedikit anggota POKDARWIS Candra Wisata maupun masyarakat sekitar yang awalnya optimis berubah sikap menjadi pesimis dan cenderung apatis terhadap perkembangan pariwisata di Desa Ekowisata Pampang. Sikap dan perilaku ini muncul karena adanya pandangan bahwa pariwisata di desa ini hanya menguntungkan sebagian anggota masyarakat.

Kedua, konflik internal yang berpengaruh pada rusaknya hubungan antara masyarakat di Desa Ekowisata Pampang. Salah satu

Konflik yang muncul berupa pemilihan sekretaris desa yang tidak sesuai dengan keinginan sebagian masyarakat, sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Namun demikian, jika ada *event* besar, masyarakat bersedia hadir dan ikut meramaikan acara meskipun tingkat partisipasinya tidak seperti di awal.

Ketiga, modernisasi keluarga yang berdampak pada renggangnya hubungan antara anggota keluarga. Kelompok masyarakat yang sampai saat ini masih aktif dalam upaya pengembangan desa yaitu KWT. Tidak sedikit ibu-ibu yang tergabung dalam KWT menjadi 'melek teknologi dan melek internet' yang semakin membuka wawasan dan komunikasi melalui sosial media, serta seringnya ibu-ibu KWT melaksanakan rapat sehingga menimbulkan kecemburuan dalam hubungan keluarga.

Realisasi menuju Desa Ekowisata Berkeanjutan

Anggaran Dasar POKDARWIS Candra Wisata menjelaskan tujuan khusus pengembangan pariwisata di Desa Ekowisata Pampang diantaranya: (1) memberdayakan masyarakat untuk menjadi tenaga produktif serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata; (2) melestarikan Sumber Daya Alam dan Budaya untuk dikemas menjadi daya tarik wisata; (3) memanfaatkan dan mengelola SDA dan SDM untuk menjadi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan; (4) menjadi penggerak dalam menciptakan citra pariwisata yang baik dengan meningkatkan keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan dan daya tarik wisata; (5) mengembangkan sarana pusat pendidikan dan konservasi SDA; (6) meningkatkan mutu pelayanan dan keramah-tamahan dan (7) membantu masyarakat agar Sadar Wisata dan menerapkan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan Desa Ekowisata Berkeanjutan, maka dibuatkan rencana program pendek, menengah dan panjang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program-program wisata yang mengarah pada ekowisata berkelanjutan diantaranya:

- a. Taman Bendowo dikembangkan menjadi konsep sekolah alam dan edukasi khusus anak-anak.
- b. Pengembangan aktivitas alam dalam paket wisata guna mengenalkan potensi alam Desa Ekowisata Pampang
- c. Membangun kawasan *Camping ground* dan wisata agro yang

didanai dana desa 100 juta untuk penanamkan buah untuk wisata agro.

- d. Mengembangkan konsep Kampung jus memetik buah dan diolah sendiri menjadi minum jus.
- e. Membuat paket wisata petik semangka
- f. Wisata edukasi tentang identifikasi vegetasi burung yang ada di Desa Ekowisata Pampang dan melakukan pelepasan burung.
- g. Pengolahan bank sampah untuk wisata edukasi dan pelestarian lingkungan

Penutup

Perkembangan pariwisata di Desa Ekowisata Pampang lebih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dibandingkan dampak negatif. Meskipun dampak negatif juga terjadi di desa ini. Secara langsung pariwisata di desa ini mengubah struktur sosial diantaranya: tumbuhnya semangat gotong royong dan kerjasama serta tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi antar masyarakat desa dalam mengembangkan, mengelola, merencanakan pariwisata di desa ini. Melalui kegiatan pariwisata tidak sedikit masyarakat yang sadar untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dan mereka teredukasi untuk mengolah sampah menjadi barang bermanfaat. Dampak positif yang cukup menarik, dengan terbentuknya relasi yang lebih kualitatif antara masyarakat Desa Pampang dengan masyarakat di sekitar Kecamatan Paliyan maupun dengan instansi pemerintah dalam pengembangan desa wisata, sehingga desa ini menjadi percontohan sebagai Desa Inovatif dan berkelanjutan.

Dampak negatif dari perkembangan pariwisata terjadi di desa ini, diantaranya dengan adanya perubahan sikap masyarakat yang tergabung dalam komunitas POKDARWIS Candra Wisata, yang pada awal pembentukannya desa ekowisata begitu antusias dan optimis, namun di tahun kedua banyak anggota komunitas yang mulai tidak aktif dan lebih banyak kembali bekerja semula sebagai petani dan buruh. Selain itu konflik internal antar masyarakat dan pengelola desa menimbulkan sikap apatis, serta modernisasi keluarga yang berdampak pada renggangnya hubungan kolektif antara anggota keluarga.

Daftar Bacaan

- Beteille, Andre. 2002. *Sociologi : Essay On Approach And Method*, New York : Oxford University Press.
- Bourdieu, Piere. 1984. *Distinction : A Social Critique Of Judgement Of Taste*. Cambridge : Harvard University Press.
- Brunt, Paul And Paul Courtney. 1999. *Host Perceptions Of Culture And History In Hawaii*. Philadelphia : Temple University Press.
- Buckley, R. 1994. *A Framework For Ecotourism*. *Annals Of Tourism Research* 21 (3) :661-9
- Cohen, Erik. 1972. *Toward A Sociology On Internasional Tourism*. *Social Research* 39(1):164-182
- Cohen, Erik. 1979. *Rethinking The Sociology Of Tourism* . *Social Research* 6 (1):19-35
- Cohen, Erik. 1984. *Authenticity And Commoditization In Tourism* . *Social Research* 15(3):371-386
- Cook, K. S. 1987. (Ed). *Social Exchange Theory*. Beverly Hill : Sage.
- Dann, Graham And Cohen, Erik. 1991. *Sociologi And Tourism*. *Annals Of Tourism Research*, 18 (1), 155-169
- Dogan, Hasan Zafer. 1989. *Form Adjustment: Social-Cultural Impact Of Tourism*. *Annals Of Tourism Research*, 16: 216-236
- Douglas N. 1996. *Social-Cultural Impact Of Tourism In The South Pacific*. Dalam M. Hall And A.J. Page (Eds) *Tourism In The Pacific Rim : Issues And Cases*. London : Internasional Thomas Business Press. 49-64
- Foster, Jhon. 1964. *The Sociological Consequences Of Tourism*. *International Journal Of Comparative Sociology* 5:217-227.
- Graburn, N And Jafari J. 1991. *Tourism Social Science*. *Annals Of Tourism Research*, 10 (1): 9-33
- Mantra, IB. 1990. *Dampak Industry Pariwisata Terhadap Kehidupan Social Budaya Di Ubud Bali*. Bali Sustainable Development Project. Universitas Of Waterloo
- Mantra, IB. 1993. *Bali : Masalah Social Budaya Dan Modernisasi*. Denpasar. Upada Sastra.
- Mathieson, A. And G. Wall. 1982. *Tourism : Economic, Physical And Social Impacts*. New York : Long Man.
- Mennel, S. 1980. *Sociological Theory*. 2nd Ed. London : Thomas Nelson.
- Parson, T. 1951. *The Social System*. New York : Free Press
- Pitana, I. G dan Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta
- Sharply, R. 1994. *Tourism, Tourist And Society*. Cambridgeshire : ELM Publication

- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Tsartas, Paris. 1992. *Socio-Economic Impact Of Tourim An Two Greek Isles*. *Annals Of Tourism Research*, 19: 516-33
- Unud And G. Francillon. 1975. *Tourism In Bali – Its Economics And Socio-Cultural Impact: Three Point Of View*. *International Social Science Jurnal XXVII* (4):721-52
- World Economic Forum.2019. The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019*

Sumber Internet

- <https://jpp.go.id/ekonomi/pariwisata/336478-mengunjungi-dua-desa-ekowisata-yogyakarta> diakses 2 November 2019
- <https://www.pampang-paliyan.desa.id/first/statistik/pekerjaan> diakses 4 November 2019
- <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/2880cf57ab71610242b3cd10/kecamatan-paliyan-dalam-angka-2018.html> diakses 5 November 2019